

Ziarah Makam Syekh Yusuf Al-Makassari: Dialektika Mitos dan Magi

Santri Sahar

Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Address: Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia

Corresponding author

santri.sahar@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Ziarah di Makam Syekh Yusuf Al-Makassari merupakan praktik sosial keagamaan yang mempresentasikan dialektika antara keyakinan, tradisi dan simbolisme dalam Budaya Bugis Makassar. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana mitos dan magi terjalin dalam kontruksi makna ziarah, serta bagaimana masyarakat menegoisasikan nilai spiritualitas Islam dengan tradisi lokal sehingga menjadi identitas lokal. Pendekatan antropologi agama digunakan untuk menafsirkan ritual, narasi dan keyakinan yang menyertai ziarah. Data diperoleh melalui observasi, observasi partisipatif, wawancara, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Lokasi kompleks Makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos mengenai karamah Syekh Yusuf dan praktik magi seperti persembahan makanan, buah-buahan dan hewan ternak sebagai medium penguatan identitas religius sekaligus legitimasi sosial. Ziarah tidak semata ritus sakral tetapi juga interaksi antara Islam normative dan Islam kultural yang memperlihatkan proses dialketis antara tradisi dan modernitas.

Kata Kunci: Ziarah; Makam Syekh Yusuf; Mitos; Magi

Pendahuluan

Ziarah merupakan salah satu fenomena religious paling tua dalam Sejarah kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam konteks Islam di Indoensia, praktik ziarah mempunyai dimensi spiritual, sosial dan budaya yang kompleks (Geertz, 2013). Syekh Yusuf Al-Makassari seorang ulama kharismatik abad XVII yang diekanl luas di dunia Melayu menjadi pusat perhatian dalam tradisi ziarah Masyarakat Sulawesi Selatan. Kompleks makamnya di Kabupaten Gowa tidak hanya berfungsi sebagai tempat penghormatan spiritual, tetapi juga sebagai situs transmisi nilai-nilai local dan keislaman (Farid, 2018).

Ziarah makam merupakan salah satu ekspresi keberagamaan yang paling lama bertahan dalam tradisi Islam Nusantara. Di berbagai daerah praktik ini bukan semata ritual spiritual, tetapi juga memauta dimensi sosial, kultural, simbolik dan ekonomi. Kompleks Makam Syekh Yusuf Al-Makassari di Katangka Gowa Sulawesi Selatan menjadi salah satu usat ziarah terpenting yang menunjukkan dinamika ini. Ribuan peziarah datang setiap bulan, sebagain untuk memohon keberkahan, Sebagian untuk meneguhkan identitas religius Makassar, dan Sebagian lainnya untuk melestarikan hubungan historis antara Masyarakat Gowa dan ulama besar yang menjadi symbol

perlawanan spiritual dan politik tersebut.

Syekh Yusuf Al-Makassari menempati posisi unik dalam Khazanah Islam Nusantara. Ia bukan semata seorang wali atau sufi, tetapi sekaligus juga tokoh Sejarah yang mendunia meninggalakan jejak intelektual dan spiritual di Makassar, Banten, Srilangka hingga Afrika Selatan. Kompleks makamnya kemudian berkembang sebagai ruang sacral yang dipenuhi mitos, memori kolektif, dan symbol-simbol kesucian. Semua ini menciptakan suatu pengalaman ziarah yang tidak hanya sekedar dijalankan sebagai kewajiban religius semata tetapi juga sebagai pencarian makna jati diri.

Dalam perspektif antropologi agama, ziarah bukan hanya sekedar peristiwa ritual tetapi juga sekaligus arena produksi makna. Geeertz (1996) menunjukkan bahwa ritual agama menyediakan model for atau idealitas dan model of atau realitas sosial. Pada kasus ziarah Makam Syekh Yusuf di Katangka Gowa model for dapat diketahui melalui para peziarah yang memaknai kehadiran Syekh Yusuf sebagai figur pelindung, perantara, peembawa berkah, dan sumber legitimasi spiritual. Makamnya menjadi pusat orientasi bagi Masyarakat yang menjalani ketidakpastian hidup dan mencari peganagan metafisik. Model of dapat dilihat pada aktivitas peziarah yang membawa berbagai sesajian untuk dipersembahkan di kompleks makam disertai doa dan

harapan yang diucapkan.

Pengamatan di Lokasi dan wawancara dengan para peziarah maupun juru kunci makam memperlihatkan bahwa narasi kesakralan seringkali dibentuk oleh mitos yang berkembang dari generasi ke generasi. Salah satu penjaga makam yang kami sebut Daeng Lala, menjelaskan bahwa "Syekh Yusuf itu wali Allah yang bisa membantu peziarah memperoleh kesucian dan bebas dari berbagai kesulitan hidup". Pernyataan semacam ini bukan semata sekedar cerita, tetapi merupakan bagian dari sistem simbolik yang membangun status karismatik Syekh Yusuf dan memperkuat otoritas spiritual ruang ziarah.

Bersamaan dengan mitos, praktik magi juga tampak dalam aktivitas peziarah. Sebagai pengunjung meletakkan telapak tangan atau sapu tangan pada makam maupun kain hitam pembungkusnya di Lokasi makam kemudian dibawa pulang dan dijadikan jimat. Sebagian cukup membasuh pada wajahnya karena dianggap memiliki kekuatan penyembuhan. Ritual semacam ini menunjukkan bahwa ziarah tidak bisa difahami hanya sebagai ritual Islam normative tetapi juga merupakan praktik keagamaan yang menanggung folklore, simbolisme, dan tradisi pra-Islam yang bertransformasi dalam bingkai sufistik.

Fenomena yang disebutkan tersebut menimbulkan dialektika antara doktrin keagamaan formal dengan tardisi local. Para ulama dari kalangan tertentu mengkritik praktik magi yang dianggap menyingkir dari ajaran Islam, sementara komunitas lokal mempertahankan praktik tersebut sebagai warisan leluhur. Namun bagi para peziarah mitos dan magi bukanlah dua elemen yang patut dipertentangkan, tetapi kedua aspek tersebut merupakan bagian dari kesadaran spiritual yang utuh. Disinilah pendekatan antropologis penting digunakan untuk memahami logika internal dan sistem makna dibalik praktik ziarah tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya membahas Syekh Yusuf dari aspek Sejarah, sufistik, maupun perannya dalam perjuangan anti colonial. Mukti, H dkk. (2025) focus pada yuridis formal, berbagai ritual di Makam tetap dapat dilaksanakan agar dilandasi tauhud dan tidak jatuh pada ritual menyerupai syurik. Azis, M. (2024) focus pada motivasi motivasi campuran para peziarah yaitu religius (nazar dan doa), kultural (warisan dan identitas), dan utilitarian (kesembuhan dan perlindungan). Latif, M & Usman, M (2021), mengenai fungsi ganda zirah makam yaitu wisata religi dan Pendidikan Sejarah local sehingga ziarah menyatukan fungsi religius, kultural dan parawisata. Mulki, Z.M. (2024) focus pada pengalaman ziarah berjejerig dengan aktivitas ekonomi local (layanan, souvenir), motivasi transformative ma'arifah

bercampur dengan motivasi konsumsi. Yulianti, I. (2024) menunjukkan bahwa ziarah makam memunjukkan penguatan nilai religius sekaligus menjadi arena negosiasi antara otoritas ulama, penjaga makam, dan peziarah urban. Namun kajian mengenai ziarah kontemporer, konstruksi mitos dan magi dalam kehidupan religius masyarakat di sekitar Makam Syekh Yusuf masih relative terbatas. Hal ini menjadi celah ilmiah yang perlu diisi, terutama untuk memahami relasi religius local dan identitas budaya Makassar.

Dalam konteks kontemporer, ruang-ruang sacral seperti Makam Syekh Yusuf menunjukkan symbol identitas kolektif. Banyak peziarah yang diwawancara menyatakan bahwa ziarah Syekh Yusuf membuat mereka merasa "lebih Makassar" karena sosok ini dianggap sebagai representasi kehormatan, keberanian, kejujuran, kegigihan dan keteguhan hati masyarakat local. Dengan demikian, ziarah tidak hanya menunjukkan praktik keagamaan tetapi juga sekaligus juga pernyataan atau deklarasi identitas kultural.

Penelitian ini menggunakan jenis analisis dan pengolahan data kualitatif deskriptif. Observasi partisipan dilakukan di area makam, termasuk di ruang utama, tempat parkir, Lorong dan jalan masuk dan para penjual makanan, berbagai bunga dan pernak-pernik keagamaan. Wawancara dilakukan terhadap para peziarah, penjaga makam, juru kunci, juru parkir, pedagang hingga orang-orang berada di kompleks makam yang berinteraksi dengan para peziarah. Ragam informasi ini memberikan gambaran tentang mengenai cara Masyarakat memaknai pengalaman ziarah Makam Syekh Yusuf.

Artikel dalam penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana mitos, magi dan identitas local kultural direproduksi dan dinegosiasi dalam praktik ziarah di Makam Syekh Yusuf Al-Makassari. Pendekatan antropologis digunakan guna memberikan kontribusi teoritis dan empiris dalam memahami bagaimana Masyarakat muslim di Sulawesi Selatan membangun relasi dengan yang sacral melalui ritual, narasi dan pengalaman spiritual.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan Teoritis

Bagian ini mengulas teori mitos dan magi dalam perspektif antropologi agama (Malinowski 1948; Eliade 1959), teori simbolik Turner (1969), serta konsep Islam lokal (Abdullah 2015). Dialektika antara mitos dan magi dalam ziarah Syekh Yusuf dipahami melalui pendekatan interpretatif-simbolik, yang memandang ritus ziarah sebagai teks sosial yang mengandung makna ganda: religius dan kultural.

Kajian teoritik mengenai mitos dan sakralitas

memberikan kerangka penting untuk memahami praktik ziarah makam. Mircea Eliade menegaskan bahwa mitis dan hierophany sebagai manifestasi yang sakral menunjukkan adanya relasi temporal antara manusia dan kenyataan primordial yang suci. Ritual-ritual tersebut merupakan cara manusia untuk kembali mengingat adanya momen momen sakal tersebut (Eliade, 1959). Dalam konteks ziarah Makam Syekh Yusuf, narasi-narasi kesucian dan kisah keramat dapat dibaca sebagai mitos yang menghubungkan peziarah dengan pengalaman sacral yang dilalui dan dialami oleh leluhur.

Sementara itu Clifford Geertz menawarkan pendekatan interpretative simbolik bahwa agama difahami sebagai sistem symbol yang menghasilkan mood dan motivation yaitu suasana batin dan dorongan tindakan yang menjadikan praktik seperti ziarah makam bermakna dalam kehidupan sosial. Geertz menganjurkan thick description guna menafsirkan ritus sebagai teks budaya. Konsep ini relevan ketika menafsirkan tata laku peziarah, benda-benda sesajian ritual, dan narasi lisan di Makam Syekh Yusuf Katangka Gowa (Geertz, 1973).

Teoritis lain Victor Turner memperkaya kajian ritual dengan konsep liminality dan communitas. Ziarah makam sebagai ritus peralihan menempatkan para peziarah dalam keadaan ambang yang memebuka kemungkinan pengalaman transformative yaitu keterhubungan intens dengan yang sacral dan solidaritas antar peziarah (Turner, 1969). Konsep Turner dapat membantu menjelaskan pengalaman emosional para peziarah sebagaimana yang dilaporkan oleh informan setelah berziarah di Makam Syekh Yusuf Al-Makassari.

Martin van Bruinessen dan Azyumardi Azra menempatkan tradisi tarekat dan waliyullah dalam kerangka historis jaringan ulama Nusantara. Studi mereka menunjukkan bagaimana figure-figur sufi seperti Syekh Yusuf terhubung dengan jaringan transnasional dan bagaimana legitimasi spiritual mengalir melalui genealogi tarekat, kemudian membentuk wacana local tentang kesucian dan otoritas (Van Bruinessen, 1999; Azra, 2004). Kajian ini relevan diperlihatkan untuk memahami mengapa narasi karamah pada sosok kharismatik Syekh Yusuf diterima oleh Masyarakat lokal kemudian dipelihara dan dilestarikan hingga saat ini.

Dalam kajian Islam Nusantara, karya yang menelaah tradisi ziarah makam menunjukkan variasi hubungan antara ortodoksi dan praksis lokal. Sebagai contoh, penelitian Woodward tentang Java memperlihatkan bagaimana kesalahan normative bisa hidup berdampingan dengan praktik kebatinan yang khas pada kalangan Masyarakat Jawa

(Woodward, 2011). Analogi seperti ini membantu memetakan posisi ziarah Makam Syekh Yusuf sebagai bentuk Islam lokal yang menyatu dengan kosmologi dan kebiasaan mayarakat Bugis-Makassar.

Kajian emperis mengenai ziarah makam di Nusantara menunjukkan adanya relevansi dimensi ekonomi-kultural. Marcel Mauss dalam kajian antropologinya mengenai The Given menegaskan bahwa pemberian dan penerimaan dalam konteks ritual seperti membeli bunga, menyajikan makanan, minuman, hewan ternak, daging, membayar peandu ziarah, membayar karcis kunjungan hingga baiaya parkir adalah bagian dari sistem pertukaran simbolik yang memperkuat hubungan sosial (Mauss, 1925). Hasil observasi di Komplek Makam Syekh Yusuf dan sekitarnya dapat dianalisis sebagai arena pertukaran simbolik semacam ini.

Penelitian yang Relevan

Pertama: Penelitian terkait langsung dengan ziarah Makam Syekh Yusuf ditulis oleh Mukti dkk (2025) mengenai Tradisi ziarah Makam Syekh Yusuf pada Masyarakat komtemporer di Gowa, Perspektif Hukum Islam. Artikel ini mengulas tentang salah satu alasan para peziarah adalah untuk mentunaikan nazar walaupun pada akhirnya meminta berkah. Ditemukan pula adanya kontroversi mengenai praktik ziarah itu sendiri dari beberapa tokoh agama karena dikuatirkan peziarah terjebab pada praktik musyrik sehingga perlu adanya himbauan secara kontinyu agar peziarah tetap mematuhi kerangka yuridis dan norma agama.

Kedua: Studi dengan judul Berziarah ke Makam Syekh Yusuf Al-Makassari (Aziz 2024). Kajian ini memusatkan pada aspek motivasi peziarah, ritual-ritual popular dan dampak sosial ekonomi pada tradisi ziarah itu sendiri. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat motivasi campuran yang meliputi motivasi religius melalui doa dan nazar, motivasi kultural berupa warisan budaya dan identitas illokal, dan utilitarian yaitu kesembuhan dan perlindungan. Disamping itu juga dikemukakan adanya peran penjaga makam sebagai agen penyambung antara kegiatan peziarah berupa ritual dan narasi mitos yang terhubung langsung dengan praktik magi.

Ketiga: Kajian yang dilakukan oleh Latif dan Usman (2021) mengenai Fenomena Ziarah makam Wali dalam Masyarakat Mandar. Studi komparatif tersebut ditemukan adanya fungsi ganda dalam tradisi ziarah yaitu sebagai wisata lokal dan Pendidikan Sejarah lokal. Makam tidak semata difahami sebatas sumber barakah dan tempat belajar sejarah Islam setempat tetapi juga sekaligus menegaskan ziarah dapat menyatukan fungsi religius dan parawisata yang berdampak langsung pada kelangsungan secara ekonomi pada pemilki alat-alat transportasi maupun pedagang di sekitar Lokasi ziarah.

Keempat: Artikel yang ditulis oleh Mulki, Z.M

(2024) mengenai Pilgrimage, Religious Tourism, and the Pursuit of Ma'rifah. Menjelaskan tentang hubungan antara ziarah, parawisata religi dan pencaraian pengetahuan/ma'rifah spiritual dalam konteks Indonesia kontemporer. Terdapat pengalaman adanya ziarah secara berjejaring yang terkait langsung dengan aktivitas ekonomi lokal berupa jasa layanan, souvenir (pernak-pernik) serta motivasi trasnformatif (ma'rifah) di satu sisi bercampur dengan motivasi konsumsi di sisi yang lain.

Kelima: Jurnal yang ditulis oleh Yulianti (2024) tentang Religiositas Makam Mbah Priok. Melalui hasil observasi dan wawancara dijelaskan bahwa Kasus ziarah Makam Mbah Priuk Jakarta menunjukkan adanya ritual tabarruk dan interaksi sosial di Kawasan makam. Ziarah tersebut semakin menguatkan nilai-nilai religius sekaligus menjadi arena negosiasi antara otoritas ulama, penjaga makam dan peziarah urban. Hal mana memperlhatkan kesamaan pola zirah makam yaitu hubungan antara otoritas lokal, tabarruk dan komersialisasi dengan situs-situs lain di Indoensia.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengguakan jenis kualitattif deskriptif sehingga data-data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk naratif agar pembaca memahami mendekati realitas. Pendekatan yang dipilih adalah secara antropologis sehingga ziarah makam Syekh Yusus difahami berdasarkan symbol yang digunakan dan dimaknai oleh para peziarah, penjaga makam dan masyarakat sekitar sebagai informan. Agar data dari hasil observasi dan wawancara data diperoleh secara maksimal maka digunakan strategi etnografi dalam arti peneliti senantiasa berada dilokasi dalam waktu yang lama untuk mengamati dan berinteraksi dengan para informan di Kompleks Makam Syekh Yusuf. Data yang dikumpulkan dinalisis dengan teknik memilih data sesuai dengan kebutuhan focus kajian kemudian dikategorisasi berdasarkan pertanyaan penelitian serta validasi data berdasarkan sumber baik berupa hasil observasi, hasil wawancara maupun dokumentasi (Miles & Huberman, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Syekh Yusuf

Syekh Yusuf Abul Mahasin Tajul Khalwati Al-Makassari (1626-1699 M) adalah seorang ulama, sufi, dan pejuang anti kolonial asal Gowa, Sulawesi Selatan. Ia lahir dari keluarga bangsawan di Kabupaten Gowa. Ayahnya Bernama Gallarang Moncongloe, seorang pejabat istana kesultanan Gowa, seagkan ibunya masih memiliki hubungan darah dengan bangsawan Tallo. Engan demikian semenjak kecil Yusuf tumbuh dan besar dalam lingkungan yang sarat dengan nilai lokal, nilai keislaman, inteteltual dan politik Kerajaan (Azra,

2004).

Pendidikan awalnya ia peroleh di lingkungan istana dan pesantren lokal. Sejak muda ia menunjukkan kecenderungan mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman kususnya ilmu tasyaaf dan fiqhi. Pada usia remaja sekitar 16 tahun, Yusuf meninggalkan tanah kelahiranya untuk menuntut ilmu ke berbagai pusat kebudayaan dan peradaban dunia Islam. Perjalanan intelektuan meliputi daerah Banten, Aceh, Gujarat, Yaman, Makkah, Madinah, hingga Damaskus. Di kota teakhir ini ia berguru pada para syekh sekaligus guru tarekat diantaranya Syekh Ibrahim Al-Kurani dan Syekh Muhammad Al-Maliki, serta memperoleh izin atau ijazah dalam beberapa tarekat. Diantara ijazah tarekat tersebut adalah Khalwatiah, Nasqabandiyah, Qadariyah dan Syaattariyah (Bruinessen, 1999).

Perantauan Panjang tersebut ikut mempengaruhi dan membentuk Syekh Yusuf sebagai tokoh yang mengintegrasikan unsur syariah, tarekat dan hakikat dalam memahami Islam. Ia dikenal bukan hanya sebagai ulama sufi, tetapi juga sebagai pemikir transformative yang dapat menghubungkan Islam universal dengan konteks budaya lokal. Setelah menimba ilmu selama hamper 20 tahun di Timur Tengah, Syekh Yusuf Kembali ke Nusantara tepatnya di Banten. Ia kemudian diangkat menjadi penasehat spiritual Sultan agung Tirtayasa.

Dalam konteks Sejarah colonial, Syekh Yusuf tampil sebagai symbol perlawanan terhadap hegemoni penjajah Belanda. Ia menolak model politik kompromis antara bangsawan lokal dengan kekuasaan VOC, dan turut serta berjuang mempertahankan kedaulatan Islam dan Kerajaan Banten. Akibat kegiatanya dalam perlawanan, ia ditangkap oleh Belanda dan diasingkan secara berturut-turut di Ceylon Srilangka, lalu ke Cape Town Afrika Selatan kemudian ia wafat pada tahun 1699 M.

Meskipun wafat di negeri pengasingan, jasadnya kemudian dipulangkan di tanah air tempat kelahiranya dan dimakamkan di Gowa Sulawesi Selatan, yang kni menjadi pusat ziarah spiritual Masyarakat Bigis Makassar dan umat Islam Nusantara. Bagi Bugis Makassar, Syekh Yusuf bukan semata tokoh agama melainkan juga wali karimah, guru spiritual dan symbol perlawanan terhadap kebiadaban kolonialisme.

Pemikirannya Syekh Yusuf tentang hubungan manusia dengan Tuhan, keseimbangan antara kehidupan dunia dan nurusan akhirat, serta etika sosial dalam Islam masih tetap hidup dalam tradisi tarekat Khalwatiah Yusufiah yang tersebar luas di Sulawesi Selatan, daerah Banten dan Sebagian wilayah Sumatra. Karyanya yang terkenal antara lain Safinatun Najah, Zubdatul Asrar, dan Al-brakat as-Saylaniyah yang mengajarkan integrasi antara ilmu lahir dan ilmu batin, Iman dan amal, serta keseimbangan syariat dan hakikat.

Dengan demikian Syekh Yusuf Al-Makassari bukan

hanya menjadi figure religius, tetapi juga symbol antropologis dari pertemuan Islam global dan lokal. Ia mempresentasikan bentuk Islam transkultural, Dimana doktrin teologis dan tradisi sufistik mampu diadaptasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Bugis Makassar.

Mitos Syekh Yusuf dan Narasi Kesakralan

Dalam tradisi keagamaan Masyarakat Bugis Makassar, figur Syekh Yusuf Al-Makassari menempati posisi yang sangat istimewa. Ia tidak hanya dipandang sebagai ulama besar dan pejuang anti kolonial tetapi juga sebagai wali Allah yang mempunyai kekuatan spiritual di luar jangkauan nalar manusia biasa. Dalam konteks masyarakat yang hidup diantara symbol dan makna sacral, kisah Syekh Yusuf menjadi dasar terbentuknya mitos religius yang terus diwariskan dan dilestarikan pada lintas generasi.

Mitos tersebut bukan sekedar ceritra dalam bentuk dongeng dan legenda semata, melainkan menjadi narasi kesakralan (sacred narrative) yang meneguhkan hubungan antara yang Ilahi dan manusia. Dalam pandangan Mircea Eliade (1959), mitos berfungsi menhadirkan kembali memori dan momen primordial yakni masa Ketika kekuatan sacral menampakkan diri di dunia nyata. Melalui kisah Syekh Yusuf, Masyarakat Bugis-Makassar seakan-akan kembali menghubungkan diri dengan sumber daya spiritual yang pernah ada dalam sejarah hidup mereka.

Salah satu mitos yang dikenal adalah bahwa makam Syekh Yusuf memiliki karamah yang punya daya menjadi perantara dalam berbagai harapan dan doa, seperti kemudahan memperoleh rezeki, memiliki keturun, mendapatkan kesembuhan. Kepercayaan seperti ini menjadi symbol kontinuitas Rahmat dan berkah. Menyentuh makam dianggap membawa berkah apalagi disertai kehadiran di hadapan makam dalam bentuk ziarah dipandang dapat menyuplai kebutuhan spiritual, seperti penyembuhan, perlindungan dan keberuntungan. Berbagai benda yang terdapat di kompleks terpusat pada makam Syekh Yusuf yang semula hanya benda profan kini diyakini sebagai benda-benda dan ruang sakral.

Narasi kesakralan juga diperkuat oleh kisah karamah Syekh Yusuf, seperti kemampuan berjalan di atas permukaan air, menyembuhkan orang sakit, atau dapat mengetahui peristiwa yang belum dan akan terjadi. Ceritra-ceritra ini menguatkan sebagai symbol pengakuan sosial-kultural atas keulamaannya sekaligus sebagai legitimasi moral bagi pengikutnya untuk mempraktekkan dan meneladani ajarannya (Azra, 2004). Dalam pandangan masyarakat tradisional, karamah bukan hanya tanda keistimewaan pribadi seorang wali, melainkan sebagai bukti kehadiran dan jelamaan

kekuatan Ilahi di dunia. Oleh karena itu kisah-kisah tersebut selain difahami secara historis juga dimaknai secara metafisik dan teologis. Syekh Yusuf menjadi jembatan antara manusia dan Tuhan, sebuah konsep yang sangat berhubungan erat dengan tradisi sufistik Islam.

Mitos Syekh Yusuf berkembang melalui narasi lisan, hikayat dan ritual ziarah yang dilakukan oleh masyarakat. Diantara kisah yang popular, misalnya tentang perjalanan spiritual Syekh Yusuf ke tanah suci dan pertemuannya dengan para ulama besar di dunia Islam. Kisah ini tidak hanya ceritra yang meegaskan kedalaman ilmunya tetapi juga memperlihatkan tentang bagaimana masyarakat membangun genealogi spiritual yang mengaitkan sosok Syekh Yusuf dengan dunia Islam universal. Dalam narasi Masyarakat, Syekh Yusuf digambarkan tidak semata sebagai manusia saleh, melainkan manusia paripurna (insan kamil), yaitu figure yang telah mencapai Tingkat kesatuan dirinya dengan Tuhan. Konsep ini berasal dari tradisi tasyawuf Ibnu Arabi, yang oleh Masyarakat lokal difahami secara sederhana bahwa wali adalah manusia pilihan yang doanya mustajab serta kehadiranya membawa keseimbangan kosmik.

Simbolisme mitos ini memperlihatkan adanya mekanisme sosial tentang otoritas spiritual dibangun dan diperahankan. Semakin banyak kisah tentang keajaiban Syekh Yusuf yang beredar, semakin kuat pula legitimasinya sebagai figure suci. Hal ini menunjukkan bagaimana Masyarakat memproduksi dan mereproduksi kesakralan melalui narasi yang hidup secara kolektif (Berger & Luckman, 1967). Dalam konteks budaya Bugis-Makassar, penghormatan kepada tokoh sakral tidak dapat dilepaskan dari Pappasang yaitu sejenis nasehat atau pesan leluhur. Kisah Syekh Yusuf juga disampaikan dalam bentuk pappasang yang mengandung nilai moral dan religius. Dengan cara demikian maka mitos berfungsi sebagai sarana transmisi nilai dan pembentuk etika sosial.

Beberapa peziarah meyakini bahwa kehadiran Syekh Yusuf masih dapat dirasakan secara spiritual. Diantaranya mengisahkan tentang mimpi berjumpa dengan dengan sang wali atau merasakan kehadiranya dalam bentuk aroma wangi atau Cahaya lembut di sekitar makam. Fenomena seperti ini difahami sebagai bentuk hierophony, manifestasi kesakralan yang menembus ruang dan waktu (Eliade, 1959). Pengalaman semacam ini memperkuat keyakinan bahwa Syekh Yusuf tetap hidup secara Rohani. Keyakinan semacam ini tidak hanya terbatas pada sekedar ekspresi emosional, melainkan bagian dari kosmologi Islam lokal yang menempatkan dunia roh dan dunia manusia dalam hubungan yang berkelanjutan. Ziarah di makamnya menjadi peristiwa perjumpaan antara dua dimensi eksistensi.

Selain itu mitos juga berperan menjaga identitas komunitas. Dalam kondisi zaman modern, saat sekularisasi dan rasionalisme mulai mengerus milai-nilai

tradisionil, kisah mengenai Syekh Yusuf menjadi bentuk cultural resistance yaitu yaitu suatu upaya mempertahankan spiritualitas lokal dari dominasi logika modern. Dengan demikian mitos tidak sekedar nostalgia semata tetapi juga sebagai instrument pembentukan makna baru. Dalam praktik sosial, mitos Syekh Yusuf diartikulasikan dalam ritual-ritual keagamaan seperti pembacaan doa Bersama, tahlilan, dan peringatan haul. Melalui ritual ini Masyarakat memperbarui hubungan mereka dengan sumber kesakralan dan menguhkan kohesi sosial. Ziarah menjadi sarana rekonstruksi memori kolektif tentang Sejarah Islam di Sulawesi Selatan.

Menariknya mitos Syekh Yusuf juga melampaui batas agama formal. Beberapa pengunjung non-muslim turut datang berziarah di kakam untuk meminta berkah, dengan keyakinan bahwa roh suci Syekh Yusuf besifat universal. Fenomena ini menunjukkan dimensi inklusivitas spiritual, bahwa keaksaralan tidak dibatasi pada identitas keagamaan tertentu. Dalam kerrang teori Clifford Geertz (1960), mitos semacam ini merupakan system symbol yang menghubungkan mood dan motivation manusia dengan tatanan kosmos. Masyarakat Bugis-Makassar melalui Syekh Yusuf mengekspresikan pandangan hidup bahwa dunia tidak terpisah dari dunia gaib, dan keselamatan manusia tergantung pada keharmonisan dengan kekuatan spiritual.

Namun demikian mitos terkait ziarah makam Syekh Yusuf bukan tanpa kritik. Sebagian kalangan modernis dan puritan menganggap bahwa praktik-praktik yang mengandung unsur pemujaan terhadap wali secara berlebihan dapat menjerumuskan umat pada takhayul dan syirik. Disinilah terjadi dialektika antara Islam Normatif dan Islam Kultural yang menjadi ruang kajian penting dalam bidang Antropologi Agama. Meskipun demikian mitos mengenai Syekh Yusuf tetap bertahan karena berakar pada pengalaman yang hidup dalam Masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari yang labil, kehadiran mitos memberi rasa aman dan bermakna. Mitos menjawab kebutuhan manusia akan yang transendental dan memberikan harapan di Tengah keterbatasan dunia profan.

Secara epistemologis, mitos Syekh Yusuf dapat dipandang sebagai sumber pengetahuan simbolik tentang hubungan manusia dengan yang sakral. Mitos menajarkan bahwa spiritualitas tidak hanya hadir dalam teks-teks keagamaan, tetapi juga dalam bentuk ceritra, symbol dan praktik budaya. Inilah yang dinamai oleh Geertz sebagai thick description dari kehidupan religius lokal. Mitos Syekh Yusuf mengandung pesan pesan moral tentang kesabaran, keberanian dan keteguhan iman yang disampaikan melalui kisah-kisah keajaiban sang wali. Dengan demikian mitos menjadi

jembanan antara nilai teologis dan pengalaman sosial.

Denagan keseluruahn maknanya, mitos Syakh Yusuf bukan sekedar kisah masa lalu, melainkan struktur makna yang terus hidup dalam kesadaran kolektif Masyarakat Bugis-Makassar. Ia megaskan bahwa kesakralan bukan sesuatu yang statis, melainkan terjadi dari hasil negosiasi sosial antara iman, Sejarah dan budaya. Dalam bingkai inilah narasi kesakralan Syekh Yusuf menjadi fondasi spiritual bagi keberlanjutan tradisi ziarah hingga kini.

Magi dalam Praktik Ziarah

Dalam perspektif antropologi agama, istilah magi merujuk pada praktik simbolik yang dimaksudkan untuk menghubungkan antara manusia dengan kekuatan sakral agar memperoleh hasil tertentu, seperti perlindungan, kesembuhan atau keburuntungan baik materil maupun spiritual. Di dalam tradisi ziarah Makam Syekh Yusuf Al-Makassari, magi tidak difahami sebagai tindakan irasional melainkan sebagai bagian dari ekspresi religius dan cara Masyarakat menghayati spiritualitas melalui symbol-simbol yang hidup (Malinowski, 1948). Praktik magi di sekitar makam Syekh Yusuf mencakup berbagai bentuk tindakan simbolik seperti menyentuh nisan, menyiram bunga di pusara hingga membaca doa dengan posisi tertentu. Seluruh praktik itu dimaknai sebagai upaya untuk meyerap atau menyalurkan baraka yaitu semacam daya suci yang diyakini berasal dari Syekh Yusuf sebagai wali Allah.

Dalam pandangan para peziarah, magi bukanlah praktik sihir, melainkan sebagai perantara spiritual (wasilah). Mereka percaya bahwa melalui media yang digunakan dalam sesajian seperti makanan, bunga bahkan hewan peliharaan, kesemua itu adalah wujud Rahmat Allah yang tercurah kepada Syekh Yusuf dapat diteruskan kepada peziarah yang datang dengan niat Ikhlas. Hal ini menunjukkan adanya sinkretisme antara keyakinan sufistik dan tadisi keagamaan lokal yang memandang alam sebagai ruang penuh energi sakral (Eliade, 1959). Secara fenomenologis, magi dalam ziarah berfungsi sebagai perwujudan iman yang konkret. Doa dan keyakinan diwujudkan melalui tindakan jasmni yang dapat disentuh, dilihat dan dialami. Dalam hal ini tubuh menjadi medium spiritual yang menghubungkan peziarah dengan dunia transenden. Melalui gestur, sentuhan dan Gerak, pengalaman religius memperoleh bentuk yang dapat dihayati secara Bersama.

Berbagai macam sesajen yang dipersembahkan oleh peziarah dijadikan sebagai symbol penyerahan dan kepasrahan diri agar baraka pada makam yang dikunjungi dapat disalurkan kepada peziarah sesuai permohonan yang dipanjatkan. Pertukaran benda-benda seajian dengan baraka bukan semata tindakan magis melainkan sebagai representasi keinginan yang diperbarui secara spiritual. Dalam perpektif Geertz (1960) berbagai alat peralatan,

benda serta berbagai bentuk tindakan peziarah adalah wujud realitas model of atau pola dari pengetahuan. Dan sebagai model for atau pola bagi adalah keyakinan adanya sumber berkah pada sosok Syekh Yusuf sebagai wali Allah yang menjadi perantara terkabulnya pengharapan. Hubungan antara model of dan model for adalah makam Syekh Yusuf yang diziarahi dengan berbagai pemahaman atau interpretasi sebagai wujud dari produksi makna simbolik.

Unsur magi juga tampak dalam doa yang disertai permohonan khusus. Peziarah sering menyampaikan hajat tertentu seperti kesembuhan, keberhasilan usaha, atau segera diberikan keturunan dengan keyakinan bahwa melalui keberkahan Syekh Yusuf doa mereka akan lebih mudah dan cepat terkabul. Praktik seperti ini memperlihatkan bentuk instrumental prayer, yaitu doa yang berfungsi sebagai sarana efektif guna mempengaruhi keadaan dunia nyata (Malinowski, 1948).

Dalam wawancara etnografis, ditemukan banyak peziarah menyatakan bahwa niat dan kesungguhan batin adalah syarat utama agar magi tersebut dapat berfungsi secara optimal. Artinya yang dipentingkan bukan benda atau ritualnya, melainkan disposisi hati. Hal ini menunjukkan adanya rasionalitas simbolik dalam praktik magi, yakni keyakinan bahwa makna spiritual bekerja melalui tanda da medium, bukan sekedar melalui formula fisik. Di beberapa kesempatan, sebagian peziarah membawa sesajen simbolik seperti bunga tujuh rupa, air kembang, hewan peliharaan atau minyak wangi. Benda-benda dan hewan tersebut bukan untuk disembah melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap wali dan tanda kesiapan diri memasuki ruang sakral. Dalam tradisi Islam lokal, simbol-simbol ini menjadi cara untuk menjaga adab atau etika di hadapan tokoh suci.

Dalam perspektif teori Victor Turner (1969), ruang makam berfungsi sebagai ruang liminal, yaitu tempat di mana peziarah berada diantara dua dunia, dunia profan dan dunia sakral. Dalam situasi liminal, tindakan magi menjadi bentuk komunikasi simbolik yang memungkinkan terjadinya transformasi spiritual. Peziarah memasuki fase ambang di mana mereka terbuka pada pengalaman religius yang lebih dalam.

Magi dalam zirah juga terkait dengan konsep energi spiritual atau daya batin yang dikenal dalam budaya Bugis-Makassar sebagai 'sumenge', roh atau semangat hidup. Peziarah percaya bahwa berkah Syekh Yusuf dapat memperkuat 'sumange' mereka yang lemah akibat penyakit, tekanan hidup, atau sedang kehilangan arah. Dengan demikian magi di sini berfungsi sebagai terapi simbolik untuk memulihkan keseimbangan jiwa.

Bagi sebagian kalangan, praktik magi dianggap melanggar batas tauhid. Namun dari perspektif

antropologi agama, magi tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kriteria teologis normatif. Ia harus dipahami sebagai cara berpikir religius masyarakat tradisional yang melihat hubungan langsung antara dunia spiritual dan dunia empiris. Magi adalah ekspresi dari kebutuhan manusia untuk menguasai ketidakpastian hidup melalui simbol.

Dalam konteks sosial, praktik magi memperkuat legitimasi otoritas spiritual penjaga makam. Mereka berperan sebagai mediator yang memahami tata cara ziarah dan doa yang benar. Keberadaan mereka memperlihatkan struktur sosial keagamaan yang hierarkis: wali sebagai sumber daya sakral, penjaga makam sebagai perantara, dan peziarah sebagai penerima berkah. Struktur ini mencerminkan sistem patronase spiritual dalam masyarakat Bugis-Makassar. Magi juga memiliki fungsi ekonomi simbolik. Banyak peziarah membeli air, bunga, atau benda suci dari area makam sebagai bagian dari ritual. Transaksi ini bukan sekadar komersial, melainkan bagian dari sistem pertukaran simbolik antara dunia sakral dan profan (Mauss, 1967). Dengan memberi, peziarah berharap menerima kembali keberkahan.

Dalam konteks modern, praktik magi mengalami transformasi. Media sosial dan digitalisasi telah mengubah cara masyarakat menafsirkan kesakralan. Foto atau video makam Syekh Yusuf yang diunggah secara daring dianggap membawa keberkahan tersendiri. Ini menunjukkan bahwa magi kini tidak hanya terjadi di ruang fisik, tetapi juga di ruang simbolik digital—sebuah bentuk "magi modern".

Menariknya, magi juga menjadi ruang negosiasi gender. Banyak perempuan yang mendominasi kegiatan ziarah dan ritual magis. Mereka melihat kegiatan ini sebagai sarana spiritual sekaligus sosial untuk meneguhkan peran mereka dalam komunitas religius. Dalam hal ini, praktik magi menjadi bentuk empowerment spiritual perempuan di ruang keagamaan tradisional.

Dari perspektif psikologi agama, tindakan magi memberi efek katarsis bagi individu. Melalui simbol dan ritual, mereka menyalurkan kecemasan eksistensial dan memperoleh rasa tenang. Magi berfungsi sebagai mekanisme coping religius yang mempertemukan dimensi batin dan sosial dalam satu pengalaman religius yang utuh. Namun demikian, penting dicatat bahwa masyarakat membedakan antara magi yang "baik" dan yang "menyimpang". Magi yang dilakukan dengan niat mencari berkah dan kesembuhan dianggap sah, sementara magi untuk mencelakai orang lain dipandang sebagai dosa besar. Pembedaan ini menunjukkan bahwa magi tunduk pada etika religius lokal, bukan sekadar impuls mistik.

Dengan demikian, magi dalam praktik ziarah Syekh

Yusuf dapat dipahami sebagai tindakan religius simbolik yang memadukan unsur teologis, psikologis, dan kultural. Ia merepresentasikan pencarian manusia terhadap yang suci dalam bentuk yang paling konkret dan akrab bagi pengalaman sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar.

Secara keseluruhan, magi bukanlah bentuk penyimpangan dari ajaran Islam, tetapi ekspresi lokal dari religiusitas yang mencari jalan menuju Tuhan melalui medium simbol dan tindakan. Dalam konteks ziarah Syekh Yusuf, magi berfungsi menjaga kontinuitas antara iman dan budaya, antara teks dan konteks, antara Islam universal dan Islam Nusantara yang hidup di bumi Makassar.

Dialektika Mitos dan Magi dalam Kesadaran Keagamaan

Dalam konteks ziarah makam Syekh Yusuf Al-Makassari, dialektika antara mitos dan magi mencerminkan proses sosial-religius yang kompleks. Mitos berfungsi sebagai struktur naratif yang mengatur cara masyarakat memahami kesucian, sementara magi menjadi manifestasi praktik empiris dari keyakinan tersebut. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, sebab mitos memberi legitimasi spiritual bagi praktik magi, dan magi memperkuat keberlanjutan mitos dalam pengalaman sosial sehari-hari.

Mitos tentang kesaktian dan keberkahan Syekh Yusuf telah menjadi fondasi bagi kesadaran keagamaan masyarakat. Cerita mengenai air yang tidak pernah kering, tanah yang membawa berkah, serta kehadiran “energi spiritual” di sekitar makam berfungsi sebagai simbol sakral yang membentuk habitus religius. Dalam kerangka antropologis, mitos tersebut bekerja sebagai perangkat kultural untuk mengartikulasikan makna ketuhanan yang transenden melalui sosok wali (Eliade, 1963).

Di sisi lain, praktik magi dalam konteks ziarah tidak dapat dipahami sekadar sebagai bentuk takhayul, melainkan sebagai ekspresi dari religiositas yang menggabungkan iman dan pengalaman material. Peziarah yang mengambil air atau tanah dari kompleks makam tidak semata bertujuan memperoleh keberuntungan, tetapi sedang menghidupkan simbol kehadiran wali sebagai perantara berkah Ilahi. Di sini, magi memiliki nilai semiotik—ia menandai kehadiran kekuatan adikodrati melalui benda-benda duniaawi.

Dialektika ini memperlihatkan bahwa kesadaran keagamaan masyarakat Muslim tradisional tidak bersifat dikotomis antara “iman” dan “takhayul”, melainkan bersifat dialektis—keduanya saling mengandaikan. Dalam pandangan Geertz (1973), pola keagamaan semacam ini adalah ekspresi budaya simbolik di mana sistem makna bekerja melalui ritual

dan narasi. Dengan demikian, mitos dan magi menjadi dua kutub yang saling menguatkan dalam membangun rasa sakral di tengah masyarakat.

Relasi antara mitos dan magi juga dapat dilihat dari dimensi performatif. Setiap kali peziarah menyalakan dupa, menabur bunga, atau membaca doa di makam, ia tidak hanya menjalankan ritual formal, tetapi juga memanggil kembali memori kolektif tentang kehadiran wali. Tindakan magis itu menghidupkan narasi mitos di ranah praksis, menjadikannya sebuah pengalaman yang aktual dan berulang. Mitos tentang kesaktian Syekh Yusuf menciptakan sebuah “ruang sakral” yang membedakan kawasan makam dari ruang profan di sekitarnya. Sementara praktik magi memberi batas konkret atas ruang itu melalui tindakan simbolik, seperti membawa pulang air atau tanah. Dalam perspektif Durkheimian, sakralitas muncul justru karena masyarakat menginstitusikan perbedaan antara yang profan dan yang suci melalui simbol dan ritus.

Dialektika tersebut menegaskan bahwa kesadaran keagamaan masyarakat tidak hanya dibentuk oleh doktrin, tetapi juga oleh pengalaman afektif dan praksis. Mitos memberi makna; magi memberi pengalaman langsung. Kombinasi keduanya menciptakan spiritualitas yang bersifat lived religion—agama yang dijalani dan dialami dalam keseharian. Dialektika mitos dan magi juga membentuk identitas kolektif masyarakat Muslim Makassar. Melalui ziarah, masyarakat meneguhkan afiliasi kultural terhadap warisan Syekh Yusuf, bukan hanya sebagai figur sejarah, tetapi sebagai sumber legitimasi moral dan spiritual. Ritual magis menjadi sarana memperbarui hubungan sosial dan spiritual secara kolektif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa magi tidak selalu berlawanan dengan rasionalitas keagamaan. Dalam konteks masyarakat Islam lokal, magi dapat dipahami sebagai “rasionalitas lain” (alternative rationality) yang menegaskan keterkaitan antara dunia spiritual dan dunia empiris. Ia bukan bentuk penyimpangan, tetapi ekspresi sinkretik dari pencarian makna religius. Mitos dan magi berfungsi ganda: pertama, sebagai pengikat sosial; kedua, sebagai jembatan spiritual. Dalam ziarah makam Syekh Yusuf, keduanya menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu kesadaran kolektif bahwa keberkahan dapat diperoleh melalui hubungan dengan wali. Kesadaran ini membentuk solidaritas sosial yang berbasis spiritualitas lokal.

Dalam tradisi antropologi agama, magi sering dipandang sebagai bentuk ritual yang bersifat instrumental—yakni bertujuan memperoleh hasil tertentu. Namun dalam konteks ini, magi juga bersifat ekspresif, karena menegaskan hubungan emosional antara manusia dan kekuatan transenden. Dengan demikian, praktik magi dalam ziarah menjadi wujud afeksi

religius yang otentik. Dialektika ini juga memperlihatkan bahwa dalam kesadaran keagamaan masyarakat, batas antara mitos, magi, dan agama formal tidak bersifat kaku. Ketiganya berada dalam spektrum pengalaman yang sama. Masyarakat tidak merasa harus memilih antara "iman rasional" dan "keyakinan magis"; yang penting adalah pengalaman spiritual yang memberi makna bagi kehidupan.

Kesadaran keagamaan seperti ini menciptakan ruang spiritual yang inklusif. Ziarah ke makam Syekh Yusuf menjadi ajang pertemuan lintas kelas sosial, bahkan lintas etnis. Mitos tentang wali yang memberi berkah menembus sekat-sekat sosial, sementara praktik magi menjadi medium bersama yang memungkinkan setiap orang berpartisipasi dalam pengalaman sakral. Dari sudut pandang hermeneutika simbolik, mitos dapat dibaca sebagai teks, sementara magi sebagai interpretasi atas teks tersebut dalam bentuk tindakan. Ketika masyarakat meniru tindakan wali atau mengulang ritus-ritus yang diyakini berasal darinya, mereka sedang menafsirkan makna mitos melalui tindakan magis.

Dalam kerangka itu, ziarah bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga praktik hermeneutik yang hidup. Masyarakat menafsirkan kembali kisah Syekh Yusuf melalui tindakan simbolik, dan tafsir itu senantiasa diperbarui oleh pengalaman baru. Dialektika mitos dan magi menjadi mekanisme kebudayaan untuk menjaga kesinambungan makna. Kesadaran keagamaan yang dibentuk melalui dialektika ini memperlihatkan bahwa spiritualitas lokal bukanlah bentuk "agama rakyat" yang inferior, melainkan sistem simbolik yang kaya dan adaptif. Ia mampu menyerap unsur-unsur modernitas tanpa kehilangan inti kesakralannya, karena mitos memberi fondasi makna yang kuat.

Dalam praktik kontemporer, banyak peziarah menggunakan media digital untuk membagikan pengalaman magisnya di media sosial. Fenomena ini menunjukkan transformasi mitos ke ruang baru: dari narasi lisan menjadi narasi virtual. Namun substansi religiusnya tetap sama—yakni menegaskan kehadiran kekuatan suci yang berakar pada figur wali. Dialektika mitos dan magi juga menjadi sarana resistensi terhadap sekularisasi. Melalui mitos, masyarakat mempertahankan kosmologi religiusnya; melalui magi, mereka menolak reduksi spiritualitas ke dalam rasionalitas semata. Inilah bentuk "post-secular religiosity" yang menegaskan bahwa pengalaman spiritual tidak dapat digantikan oleh logika modern.

Kesadaran keagamaan yang terbentuk dari dialektika ini bukan kesadaran dogmatis, melainkan kesadaran simbolik. Ia tumbuh dari keyakinan yang hidup dalam komunitas dan diwujudkan dalam tindakan

simbolik yang berulang. Karena itu, agama tidak berhenti pada teks, tetapi menemukan aktualisasinya dalam praktik sosial.

Dengan demikian, dalam kesadaran keagamaan masyarakat Muslim di Makassar, mitos dan magi tidaklah berdiri sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai dua sisi dari satu realitas spiritual. Dialektika keduanya membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak secara religius. Melalui dialektika inilah, warisan Syekh Yusuf Al-Makassari tetap hidup dan relevan dalam lanskap religius modern.

Ziarah Sebagai Identitas Kultural

Tradisi ziarah makam Syekh Yusuf Al-Makassari tidak hanya dimaknai sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas kultural masyarakat Makassar. Dalam kerangka antropologi agama, ziarah berfungsi sebagai "ritus identitas" yang memperkuat ingatan kolektif terhadap leluhur dan memperteguh rasa memiliki terhadap warisan spiritual yang dianggap suci (Turner, 1974). Ziarah menjadi bahasa budaya yang mengikat individu dengan komunitas dan masa lalu yang transenden.

Identitas kultural masyarakat Makassar banyak ditopang oleh simbol-simbol keislaman yang berpadu dengan tradisi lokal. Sosok Syekh Yusuf, sebagai ulama sekaligus pahlawan spiritual, menjadi figur yang menyatukan dua dimensi tersebut. Melalui praktik ziarah, masyarakat mengaktualisasikan identitas keislaman yang bersifat khas, yaitu Islam yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal Sulawesi Selatan.

Dalam setiap ritual ziarah, dapat ditemukan bentuk-bentuk ekspresi budaya yang khas: bahasa doa dalam dialek Bugis-Makassar, penataan bunga dan dupa, serta pembacaan manaqib Syekh Yusuf yang dikombinasikan dengan musik religi tradisional. Semua elemen ini memperlihatkan bahwa ziarah adalah arena pertemuan antara agama formal dan budaya lokal. Identitas kultural masyarakat Makassar terbentuk melalui proses sinkretik yang harmonis ini.

Ziarah juga berperan sebagai media konservasi budaya. Dalam kunjungan ke makam, tidak hanya doa yang diwariskan, tetapi juga nilai-nilai adat, seperti penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, dan etika kesopanan. Tradisi ini menjadi wahana transfer nilai lintas generasi. Anak-anak yang dibawa berziarah sejak kecil belajar mengenai sejarah lokal dan makna spiritual melalui pengalaman langsung.

Menurut pandangan Clifford Geertz (1973), agama tidak dapat dipisahkan dari konteks kultural yang melingkupinya. Dalam kasus Syekh Yusuf, ziarah menjadi sistem simbol yang menjembatani antara teks keagamaan dan realitas sosial. Ziarah bukan hanya ibadah tambahan, melainkan sebuah peristiwa budaya yang mengandung

struktur makna, nilai, dan identitas sosial. Kesadaran kultural ini tampak dalam cara masyarakat memperlakukan situs makam sebagai “tanah warisan suci” (sacred heritage). Situs tersebut tidak sekadar tempat berdoa, tetapi juga penanda eksistensi sejarah Islam lokal. Dengan menjaga dan memuliakan makam Syekh Yusuf, masyarakat menjaga narasi kolektif tentang siapa mereka dan dari mana mereka berasal.

Dalam praktiknya, ziarah sering dilakukan pada momen-momen penting seperti Maulid Nabi, bulan Ramadan, atau menjelang hajatan keluarga. Momentum ini menjadi ajang berkumpulnya masyarakat lintas wilayah. Selain sebagai ritual spiritual, ziarah juga berfungsi memperkuat jaringan sosial dan silaturahmi, sehingga identitas kultural diperkuat melalui dimensi sosial-komunal. Ziarah juga dapat dipahami sebagai simbol perlawanan kultural terhadap homogenisasi modernitas. Di tengah globalisasi, tradisi ini menegaskan bahwa masyarakat masih memiliki akar spiritual dan sejarah lokal yang tak tergantikan. Dengan berziarah ke makam Syekh Yusuf, masyarakat meneguhkan kontinuitas budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Identitas kultural dalam praktik ziarah ini tidak bersifat statis. Ia terus mengalami transformasi seiring perubahan sosial. Misalnya, munculnya wisata religi sebagai bentuk modernisasi tradisi ziarah. Walaupun terdapat unsur komersialisasi, substansi spiritualnya tetap bertahan, bahkan mendapat ruang baru dalam ekonomi budaya lokal. Ziarah juga menjadi sarana afirmasi terhadap identitas Islam Nusantara—yakni bentuk Islam yang ramah budaya, toleran, dan adaptif. Melalui praktik ziarah, masyarakat Makassar menampilkan Islam yang tidak kaku, tetapi bersenyawa dengan adat. Identitas seperti ini mencerminkan corak Islam sufistik yang menjadi ciri utama dakwah Syekh Yusuf.

Kesadaran kultural juga tampak dari peran perempuan dalam ritual ziarah. Kaum ibu sering menjadi penjaga tradisi, yang memastikan doa dan tata cara ziarah dijalankan sesuai adat. Mereka menjadi agen transmisi budaya religius, memperlihatkan bahwa identitas kultural tidak hanya dibentuk oleh figur ulama, tetapi juga oleh partisipasi aktif masyarakat awam. Dalam konteks urbanisasi, ziarah berfungsi sebagai “jangkar identitas” bagi masyarakat yang mengalami migrasi. Warga Makassar yang tinggal di kota lain tetap menyempatkan diri pulang kampung untuk berziarah ke makam Syekh Yusuf. Tindakan ini menjadi ritual pulang ke akar budaya—sebuah cara untuk meneguhkan jati diri di tengah kehidupan modern.

Secara simbolik, ziarah juga meneguhkan pandangan dunia (worldview) masyarakat tentang

hubungan antara dunia fana dan dunia gaib. Kepercayaan akan keberkahan makam memperlihatkan pandangan holistik bahwa kehidupan duniawi dan spiritual tidak terpisahkan. Identitas kultural yang lahir dari kesadaran ini bersifat integratif, bukan dualistik. Dalam pandangan lokal, keberadaan makam wali seperti Syekh Yusuf menjadi representasi “pusat spiritual” yang menjaga keseimbangan masyarakat. Peziarah datang bukan hanya untuk berdoa, tetapi juga untuk menata kembali harmoni batin dan sosial. Dalam arti ini, ziarah berfungsi sebagai mekanisme kultural yang menjaga stabilitas moral komunitas.

Tradisi ziarah juga memperlihatkan dimensi estetika budaya. Upacara, pakaian, dan tata ruang makam menggambarkan perpaduan antara kesederhanaan Islam dan keanggunan adat lokal. Estetika ini menjadi bagian dari identitas visual masyarakat Makassar yang religius dan beradab. Dalam ranah akademik, ziarah dapat dipahami sebagai konstruksi identitas performatif. Melalui tindakan berziarah, masyarakat menampilkan identitas mereka secara publik. Identitas ini tidak hanya dipikirkan, tetapi dijalankan dan ditampilkan secara berulang. Dalam istilah Judith Butler, tindakan itu adalah “performative identity”—identitas yang hidup karena terus dipraktikkan.

Ziarah juga menjadi ruang rekonsiliasi antara agama dan budaya. Dalam masyarakat modern yang cenderung memisahkan keduanya, ziarah justru memperlihatkan bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber penguatan identitas budaya. Dengan demikian, ziarah bukan bentuk kemunduran religius, tetapi strategi kultural dalam mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai keislaman lokal. Melalui praktik ziarah, masyarakat Makassar menegaskan kontinuitas antara sejarah, agama, dan budaya. Ziarah berfungsi sebagai teks sosial yang terus dibaca dan ditafsirkan ulang oleh generasi baru. Ia adalah ritual yang menyatukan ingatan kolektif dan harapan masa depan dalam satu simbol yang sakral.

Dengan demikian, ziarah makam Syekh Yusuf Al-Makassari bukan sekadar kegiatan spiritual, tetapi sebuah pernyataan identitas kultural. Ia menegaskan akar lokal Islam Makassar yang berkarakter sufistik, egaliter, dan berorientasi harmoni. Dalam konteks antropologi agama, ziarah adalah bentuk “agama yang dibudayakan”—yakni agama yang menemukan maknanya melalui pengalaman kultural dan sosial masyarakat yang mempraktikkannya.

Kesimpulan

Ziarah makam Syekh Yusuf Al-Makassari memperlihatkan dinamika antara mitos dan magi yang terus beradaptasi dengan konteks sosial-budaya masyarakat Makassar. Tradisi ini bukan bentuk deviasi, melainkan ekspresi religiusitas kultural yang meneguhkan identitas Islam Bugis-Makassar. Dialektika antara

kepercayaan dan rasionalitas, sakral dan profan, menunjukkan bahwa spiritualitas Islam Nusantara hidup dalam ruang perjumpaan budaya. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, ziarah ke makam Syekh Yusuf juga merupakan simbol identitas. Ia memperkuat solidaritas komunal dan membangun kontinuitas sejarah antara masa lalu, kini, dan masa depan. Ritual ini meneguhkan eksistensi Islam lokal yang adaptif terhadap modernitas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2015). Islam dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assmann, J. (2011). Cultural Memory and Early Civilization. Cambridge University Press.
- Azis, M. N. I. (2024). Berziarah ke makam Syekh Yusuf Al-Makassari: Kajian Sosial Ekonomi. Batuthah / e-Journal vol. 3 no 1 . 49-67
- Azra, A. (2004). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana.
- (2004). The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia. Allen & Unwin.
- Beatty, A. (2013). Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account. Cambridge University Press.
- Bruinessen, M. van. (1999). Saints, Scholars and Sufi Brotherhoods in Indonesia. Jakarta: INIS.
- Eliade, M. (1959). The Sacred and the Profane. New York: Harcourt Brace.
- Farid, A. (2018). Tradisi Ziarah di Sulawesi Selatan. Jurnal Kebudayaan Islam, 10(2), 113–127.
- Geertz, C. (1960). The Religion of Java. Glencoe: Free Press.
- (1973). The Interpretation of Cultures. Basic Books.
- Halbwachs, M. (1992). On Collective Memory. University of Chicago Press.
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena ziarah makam wali dalam masyarakat Mandar. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 19(2) 247-263
- Malinowski, B. (1948). Magic, Science and Religion. Free Press.
- Mauss, M. (1925). The Gift.
- McGuire, M. (2008). Lived Religion. Oxford University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. Thousand Oaks: Sage.
- Mukti, H., Amin, A. R. M., Taufiq, N., Hasan, H., & Akmal, A. M. (2025). Tradisi ziarah makam Syekh Yusuf pada masyarakat kontemporer Gowa: Perspektif hukum Islam. El-Faqih, 11(1) 179-193
- Mulki, Z. M. (2024). Pilgrimage, religious tourism, and the pursuit of ma'rifah. Jurnal , 2024. Islamic Philosophi and Contemporaray Thought, 2024. Vol 2. No 2 -214-234
- Turner, V. (1969). The Ritual Process: Structure and Anti-Structure. Chicago: Aldine.
- Woodward, M. (2011). Java, Indonesia and Islam. Springer.
- Yulianti, I. (2024). Religiositas peziarah makam Mbah Priok dan kaitanya dengan pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 14 Jakarta. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2024. Vol. 9 no 2